

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai nilai yang sangat penting. Jenjang ini, Bahasa Indonesia pertama kalinya dilaksanakan secara berencana dan terarah. Kesempatan ini dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa memiliki, rasa bangga, dan mencintai akan Bahasa Indonesia pada diri siswa. Selain itu guru dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa, kematangan emosional dan kematangan pada siswa.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran umum yang ada dalam setiap jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan yang wajib dipelajari oleh setiap warga negara Indonesia. Dengan mempelajari Bahasa Indonesia kita akan mencintai bangsa, karena bahasa merupakan alat pemersatu bangsa. Made berpendapat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dalam pergaulan sosial¹. Jenjang pendidikan pra sekolah sampai perguruan tinggi, pembelajaran bahasa menjadi sesuatu yang inti dan wajib dipelajari.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia

¹ Made, Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta Indonesia 2007) hlm 86.

mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia². Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam lima komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) hasil belajar, (4) indikator, dan (5) materi pokok. Standar kompetensi mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek tersebut dalam pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu dan dalam porsi yang sama.³

Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa. Hakikat pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi Bahasa Indonesia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat berdiri sendiri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kompetensi dasar berbahasa yaitu membaca. Hal ini dimaksudkan agar setelah murid belajar Bahasa Indonesia, mereka mampu menggunakannya untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Hal ini juga sesuai dengan

² Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Dharma Bhakti. 2003) hlm 5.

³ *ibid.*,

pendekatan komunikatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif, siswa diarahkan agar mampu menggunakan bahasa secara fungsional dan kegiatan berbahasa dilaksanakan melalui berbagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Mengembangkan kompetensi-kompetensi dasar berbahasa itu tentu dibutuhkan suatu situasi yang mendukung, misalnya menyenangkan bagi murid. Hal yang menarik apabila dalam belajar siswa memulai dari lingkungan yang terdekat atau hal-hal yang diketahui oleh murid. Siswa dapat belajar berbahasa mulai dari siapa dirinya, keluarga, sekolah, lingkungan bermain serta binatang dan benda-benda kesukaannya. Terbuka bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dasar berbahasa lebih lanjut dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah perkembangan bahasa anak diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran bahasa ibu dan Bahasa Indonesia. Dengan diberikannya pelajaran bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk: ⁴

- a. Berkomunikasi secara baik dengan orang lain.
- b. Mengekspresikan pikiran, perasaan sikap atau pendapatnya.
- c. Memahami isi dari setiap bahan bacaan yang dibacanya.

⁴ Syamsu Yusuf L.N., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.63.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Keterampilan mendapatkan keterangan, kabar dengan menggunakan alat indra telinga dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

b. Menulis

Keterampilan membuat huruf dan angka yang disusun menurut aturan tertentu sehingga terkandung maksud di dalamnya.

c. Membaca

Keterampilan menangkap penjelasan dari sesuatu yang tertulis.

d. Berbicara.

Keterampilan mengeluarkan kata-kata yang bermakna.⁵

2. Pendekatan *Whole Language*

Pandangan bahasa holistik atau dikenal dengan istilah *Whole language* memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh. Pada hakikatnya “*Whole language* merupakan falsafah pandangan atau keyakinan tentang hakikat belajar dan bagaimana anak belajar secara optimal”⁶

Whole language mengandung konsepsi bahwa bahasa merupakan gejala plural yang memiliki keutuhan. Sebab, sebagai bahan pembelajaran, bahasa tidak dapat disikapi sebagai gejala yang tersegmentasikan secara artifisial, melainkan disikapi sebagaimana gejala penggunaannya dalam

⁵ Zulela, Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.5.

⁶ S Akhadiah, *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud. 1991, hlm. 4

berbagai peristiwa komunikasi. Sebagai wawasan yang ada dalam konteks pengajaran bahasa, penerapan *Whole language* berimplikasi pada penyikapan bahasa sebagai bahan pembelajaran, bentuk pembelajaran, *assessment*, dan penilaian. Pada artian luas, “penerapan prinsip tersebut (*Whole language*) berimplikasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program”⁷

Imam Syafi’ie menyatakan “pendekatan integratif dalam pengajaran Bahasa Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 bersumber dari *Whole language*, yaitu suatu pandangan kebenaran tentang hakikat proses belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar di sekolah secara optimal”.⁸

Pada pengertian ini, *Whole language* dapat dipandang sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar bahasa. Sebagai suatu pendekatan, *Whole language* berdasar pada sejumlah asumsi dari psikolinguistik, sosiolinguistik, psikologi perkembangan anak, teori belajar bahasa, dan pedagogi.

Goodman menyatakan “*Whole language* adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh, tidak terpisahkan”⁹. Hal ini dipertegas oleh Mary Lynn Redmond yang menyatakan

⁷ Aminuddin. *Pembelajaran Terpadu Kurikulum 2013*. Malang: Makalah Seminar JPBSI. 2007, hlm. 4

⁸ Imam Syafi’ie, *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa*. dalam <http://journal.um.ac.id> . 2007, hlm. 12

⁹ Puji Santosa. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008, hlm. 2-3

pendekatan *Whole language* membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mana siswa berpartisipasi dalam menyusun bahasa untuk berkomunikasi untuk maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Pada pendekatan ini siswa mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan cara alami.¹⁰

Froese menyatakan “pemakaian pendekatan *Whole language* menekankan pada kebebasan guru dalam pembelajaran bahasa”. Guru akan mudah menggunakan pendekatan *Whole language* dalam pembelajaran bahasa, apabila bahasa yang diajarkan digunakan dalam aktivitas sehari-hari sehingga komponen bahasa tersebut menjadi berarti.¹¹

Eisele menyatakan bahwa prinsip-prinsip pendekatan *Whole language*, sebagai berikut¹²

1. Anak tumbuh dan belajar lebih siap ketika mereka secara aktif mengajak dirinya sendiri untuk belajar;
2. Strategi dan kemahiran mereka pada proses kompleks seperti membaca dan menulis perlu difasilitasi oleh guru;
3. Untuk membangun munculnya kemampuan membaca dan menulis, siswa perlu mencoba untuk meniru strategi orangtua atau guru;
4. Pengajaran dengan *Whole language* didasarkan pada pengamatan bahwa banyak hal yang dipelajari pada diri siswa, sehingga guru perlu memberikan kesempatan dan mendorong ke dalam proses belajar;

¹⁰ *ibid.*, hlm.2

¹¹ *ibid.*, hlm. 2

¹² Puji Santosa. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008, hlm. 3

5. Pembelajaran dengan *Whole language* merangsang siswa untuk belajar secara mandiri;
6. Guru dan siswa bersama-sama belajar dan mengambil resiko serta mengambil keputusan bersama dalam belajar;
7. Guru mengenalkan interaksi sosial kepada siswa, berbagi ide, berdiskusi, bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam belajar;
8. Guru memberikan materi kepada siswa berupa tes agar mampu membedakan kemampuan mana yang belum optimal serta mendorong siswa untuk menemukan dan mengkritik kelemahan sendiri;
9. Penilaian disatukan dengan pembelajaran;
10. Guru membangun dan mengembangkan jenis tingkah laku serta sikap yang diperlukan dalam kemajuan belajar siswa.

Berdasar sejumlah uraian pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *Whole language* merupakan sebuah pendekatan di mana kompetensi-kompetensi berbahasa saling dihubungkan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga pada pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Teuku Alamsyah mengemukakan bahwa ada delapan (8) komponen *Whole language*, yakni:¹³

1. *Reading aloud* (membaca bersuara)

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswa. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat pada buku teks

¹³ T Alamsyah *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Calon Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*, 2007, hlm. 14-17

atau buku cerita. Guru membacakan cerita dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati cerita. Kegiatan ini akan sangat bermakna terutama jika diterapkan di kelas rendah.

Di sisi lain, pembelajaran *reading aloud*, guru dapat memberikan contoh membaca yang baik pada siswa. Pada kelas yang menerapkan *Whole language*, *reading aloud* dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru cukup menggunakan beberapa menit saja (misalnya 10 menit) untuk membaca cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

2. *Journal writing* (menulis jurnal)

Journal writing atau menulis jurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, mengutarakan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya anak-anak dari berbagai macam latar belakang memiliki banyak cerita. Namun, umumnya mereka tidak sadar bahwa mereka memiliki cerita yang menarik untuk diungkapkan.

Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Menulis jurnal bukanlah tugas yang harus dinilai, tetapi guru berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respons terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa.

3. *Sustained silent reading* (membaca dalam hati)

Sustained silent reading adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Pada kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibaca. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku dan atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

4. *Shared reading* (membaca bersama)

Shared reading merupakan kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang memiliki buku yang sedang dibaca. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Ada beberapa cara untuk melakukan hal ini, di antaranya:

- a. Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah);
- b. Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku;
- c. Siswa membaca bergiliran.

5. *Guided reading* (membaca terbimbing)

Pada *guided reading*, guru lebih berperan sebagai model dalam membaca. Di dalam *guided reading* atau disebut juga membaca terbimbing guru menjadi pengamat dan fasilitator. Membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, melainkan lebih pada membaca

pemahaman. Pada *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekedar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

6. *Guided writing* (menulis terbimbing)

Guided writing atau menulis terbimbing, yaitu guru berperan sebagai fasilitator dengan membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Pada kegiatan ini proses menulis dalam memilih topik, membuat draft, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

7. *Independent reading* (membaca bebas)

Independent reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *Whole language*. Pada *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respons.

Buku yang dibaca siswa untuk *independent reading* tidak selalu harus didapat dari perpustakaan sekolah, kelas, atau dipersiapkan oleh guru. Siswa dapat memperoleh buku dari berbagai sumber, seperti perpustakaan kota/kabupaten, buku di rumah, di toko buku, meminjam kepada teman,

atau dari sumber lain. Inti dari *independent reading* adalah membantu siswa meningkatkan pemahaman, mengembangkan kosakata, melancarkan membaca, dan secara keseluruhan memfasilitasi membaca.

8. *Independent writing* (menulis bebas)

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis. Pada menulis bebas siswa memiliki kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis.

Penerapan pendekatan Whole Language membantu siswa untuk terlibat dalam interaksi secara aktif selama proses pembelajaran, senang mencoba, dan praktik berbahasa tanpa takut kritikan serta mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Guru menyiapkan materi, metode, teknik, sarana dalam pembelajaran bahasa yang komprehensif sehingga pendekatan Whole Language yang diterapkan dapat membantu siswa mencapai hasil belajar secara optimal dan memiliki tanggapan yang positif terhadap pelajaran bahasa.

Langkah-Langkah Persiapan kelas dengan Whole Language Approach

- a. Persiapan media dan lokasi mengajar, guru dibantu siswa menyiapkan lokasi belajar,
- b. Teknik bercerita, guru menyampaikan materi kepada siswa dengan cara bercerita,
- c. Anak diberikan kebebasan melakukan aktivitas, guru memberi kebebasan kepada siswa untuk beraktivitas dengan arahan yang tepat,

- d. Menggunakan multimedia, guru menggunakan multimedia sebagai alat bantu mengajar,
- e. Melibatkan berbagai indera, guru mengkondisikan siswa untuk melibatkan berbagai indera dalam pembelajaran,
- f. Multi fungsi, selama menyampaikan materi guru juga mengevaluasi kemampuan berbahasa siswa,
- g. Dikaitkan dengan pengalaman/ lingkungan,
- h. Evaluasi menyeluruh (mendengarkan/ menyimak, berbicara, membaca, menulis),
- i. Penutup, guru mengakhiri pembelajaran disertai dengan pemberian tugas yang berhubungan dengan komponen *whole language*

Adapun kelebihan dan kelemahan penerapan pendekatan *Whole language*, sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. “Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh, bermakna, dan dalam situasi nyata atau otentik”¹⁴
- b. Pada pembelajaran *Whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi. “Sebagai fasilitator, guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa”¹⁵

¹⁴ Puji Santosa. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008, hlm. 2-3

¹⁵ Teuku Alamsyah . *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Calon Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*, 2007, hlm. 23

- c. Pendekatan *Whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, “tidak tertutup kemungkinan dapat diterapkan dalam pembelajaran pelajaran lain”¹⁶

3. Hasil belajar

Istilah belajar sudah dikenal diberbagai kalangan walaupun sering disalah artikan atau diartikan secara umum saja. Seolah-olah setiap orang sudah dengan sendirinya mengerti akan istilah belajar. Morgan dalam ringkasannya menyatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁷ Moh. Surya mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.¹⁸ bell gredler menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, *skill*, dan *attitudes* yng diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai tua melalui serangkaian proses belajar sepanjang hayat.¹⁹

Ketiga pendapat belajar di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang

¹⁶ *ibid.*, hlm 13.

¹⁷ Djali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta. Bumi Aksar. 2008). hlm 81.

¹⁸ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 30-34.

¹⁹ Khadijah, *Psikologi Pendidikan*.(Palembang: Grafika Telindo Press. 2009). hlm 12.

secara berkelanjutan, bertahap, dan menyeluruh (holistik) dalam interaksinya dengan lingkungan sebagai akibat berbagai pengalaman, dimana perubahan tingkah laku dapat ditinjau dari respon, bawaan, keadaan, dan kematangan individu.

Hasil dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh adanya usaha . sehingga arti dari hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan atau perbuatan belajar dan capaian seseorang setelah melalui proses pengalaman dan latihan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah capaian seseorang setelah melalui proses pengalaman dan latihan untuk mencapai ilmu. Kaitannya dengan Bahasa Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses pengalaman dan latihan untuk memperoleh suatu ilmu tentang keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

B. Penelitian Terdahulu

1. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dari Asep Cepi Supriatna yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Whole language* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *Whole language* memiliki kualitas yang baik. Ada perbedaan

kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan pendekatan Whole Language dengan pembelajaran konvensional. Melalui analisis statistika, diketahui bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata pencapaian siswa berada pada poin 0,52 yang berada pada level baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, pendekatan Whole Language dapat menjadi alternatif yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran terutama membaca pemahaman. Oleh karena itu, Pendekatan ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.²⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rovey Widiyanto, Suropto, Kartika Chrysti Suryandari yang berjudul “ Penerapan Pendekatan *Whole language* Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sdn 2 Kalibeji Tahun Ajaran 2012/2013” dengan hasil penelitian bahwa skor rerata penerapan pendekatan *Whole language* diketahui bahwa terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II dan siklus III, yakni dari rata-rata nilai siklus I sebesar 2,81 menjadi sebesar 2,98 pada siklus II dan menjadi 3,50 pada siklus III. Skor dan persentase Skor rata-rata penerapan pendekatan *Whole language* dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,17. Sedangkan pada siklus II dan siklus III mengalami peningkatan sebesar 0,52. Skor dan persentase penerapan pendekatan *Whole*

²⁰ Asep Cepi Supriatna. *Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Di Kelas 5 Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015

language mencapai kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Whole language* sudah mencapai indikator kinerja (80%), sehingga tidak perlu dilakukan penelitian ke siklus selanjutnya. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia membaca pemahaman dengan menerapkan pendekatan *Whole language* telah membawa suasana baru di kelas. Siswa tidak hanya mendengarkan ceramah guru, namun aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran meningkat, sehingga hasil belajar siswa meningkat, dan keterampilan membaca pemahaman siswa semakin baik.²¹

3. Penelitian yang dilakukan Ario Adi Prakoso dan Amin Taufiq Kurniawan. yang berjudul “Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan *Whole language* di SD Negeri Selapura 02 Tegal “ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peranan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan pemahaman materi Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Whole language*. Hal tersebut terbukti karena telah terjadi signifikan pada penelitian ini. Dari hasil uji hipotesis didapatkan t_{hitung} pada $A1B1 = 4.33861$, $A2B1 = 5.39796$, $A1B2 = 3.99292$, dan $A2B2 = 4.03786$. Dengan $t_{tabel} = 2.570582$. Maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal itu membuktikan bahwa adanya penerapan *Whole language* menciptakan suasana baru yang menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran ini

²¹ Rovey Widiyanto, Suropto, Kartika Chrysti Suryandari. *Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sdn 2 Kalibeji Tahun Ajaran 2012/2013*. Dosen PGSD FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret. 2012-2013.

bisa digunakan dengan bantuan media buku atau video. Tentunya peran perpustakaan sekolah juga sangat penting sekali dalam kegiatan pembelajaran tersebut, layanan referensi dan sirkulasi dapat digunakan siswa untuk belajar, karena perpustakaan sekolah dan *Whole language* saling berkaitan. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut akan membuat siswa dapat memahami materi Bahasa Indonesia dengan baik.²²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Surya Manuaba, Arie Kusuma Ni Wyn Suniasih, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan *Whole language* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Di Kesiman. Analisis data menggunakan metode analisis statistik uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok yang belajar menggunakan pendekatan *Whole language* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih dari pada kelompok kontrol yaitu = $74,82 > = 69,7$ dan hasil uji-t diperoleh thitung = $2,43 > ttabel (\alpha = 0,05, 58) = 2,000$. Oleh sebab itu penggunaan pendekatan *Whole language* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada

²² Ario Adi Prakoso, Amin Taufiq Kurniawan. Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan *Whole Language* di SD Negeri Selapura 02 Tegal. *Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*. 2012

siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika Kertalangu Kesiman Denpasar tahun pelajaran 2012/2013.²³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Pt. Suci Antari, Adnyana Putra Darsana yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Whole language* Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Gugus V Dr.Soetomo Data ini analisisnya dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan yang signifikan antara

siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *whole language* berbantuan multimedia interaktif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($t_{hit} = 9,44 > t_{tabel} = 2,00$) dengan $dk = 82$ ($\sum n-2 = 84 - 2 = 82$) dan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *Whole language* berbantuan multimedia interaktif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus V Dr. Soetomo Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2012/2013.²⁴

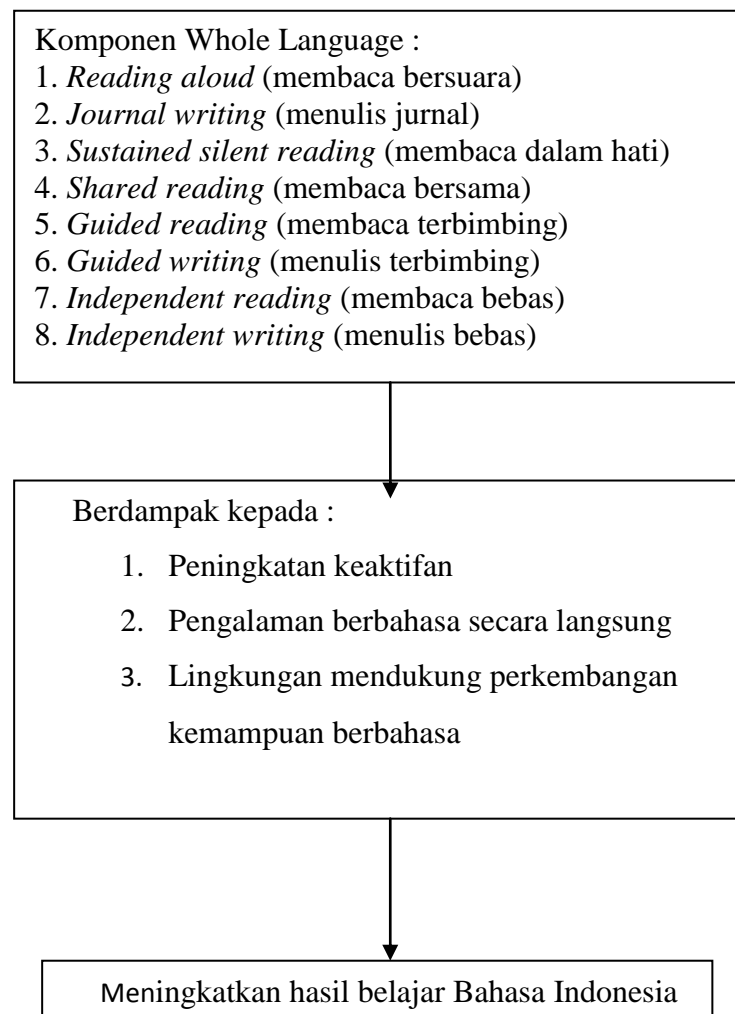
C. Kerangka Konseptual

Pendekatan pembelajaran *Whole language* adalah Kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa melalui peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran peserta didik di kondisikan agar dapat mempraktikan

²³ Surya Manuaba, Arie Kusuma Ni Wyn Suniasih, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Whole Language Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD di Kesiman*. Universitas Pendidikan Ganesha. 2012-2013.

²⁴ Ni Pt. Suci Antari, Adnyana Putra Darsana .*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Whole Language Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Gugus V Dr.Soetomo*.J urusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. 2012-2013.

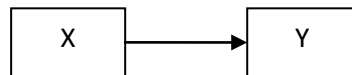
kemampuan berbahasa secara bebas dan progressif . oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang kemampuan berbahasa. Pendekatan yang mengajarkan bahasa secara utuh dan tidak terpisah-pisah yakni pendekatan *Whole language* melalui pendekatan *Whole language* pembelajaran menjadi bermakna dan dalam proses interaksi belajar mengajar peserta didik akan dengan sendirinya mengasah kemampuan berbahasanya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di dalamnya dan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.



uraian tersebut maka diduga bahwa pendekatan *Whole language* berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam paradigma penelitian :

Ada dua variabel dalam penelitian ini, variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel Terikat (*dependent variable*) yaitu hasil belajar. (Y).
2. Variabel Bebas (*independent variable*) pendekatan *Whole language* (X)



Keterangan:

Y : hasil belajar

X : pendekatan *Whole language*

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁵

Hipotesis penelitian: Ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan *Whole language* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 4 MIN 4 Tulungagung

²⁵Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 197